

Factors Associated with the Level of Mother's Knowledge About Toddler Nutrition in the Working Area of the Ternate Health Center, Alor Regency

Yusrianto Azhari Eta¹⁾ Afrona E. L. Takaeb²⁾, Sarci M. Toy³⁾

^{1,2,3)} Public Health Study Program, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana;
akhyusri@gmail.com, afrona.takaeb@staf.undana.ac.id, sarci.toy@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Age, information or mass media, education level, parity, economy or money, social culture, and environment are some of the causes of moms' lack of understanding regarding toddler nutrition. In the working area of the Ternate Health Center, Alor Regency, this study seeks to ascertain the association of age, education level, parity, and income on the degree of awareness of mothers about toddler nutrition. This kind of study is a cross-sectional quantitative analytic investigation. In June and July 2022, this study was carried out in the Ternate Health Center's operational space in the Alor Barat Laut District of Alor Regency. The 318 mothers who worked at the Ternate Health Center in the Alor Regency comprised the study's population. A sample of 76 participants was selected using a basic random sampling procedure. In this investigation, the chi-square test was applied with a significance threshold of 0.05. The findings indicated that the mother's degree of awareness on toddler nutrition was related to her variable level of education (0.000) and income (0.018). While there is no correlation between the variables age (0.460) and parity (0.923) and mothers' degree of knowledge regarding toddler nutrition. Toddler mothers are expected to make an effort on their own to improve nutrition education by being more diligent and active in bringing their children to posyandu or puskesmas so that mothers can make more use of healthcare facilities as a place to get health information, especially about toddler nutrition so they can provide appropriate care for toddlers and toddlers. Manage your weaving income to put more money aside for your kids' nutritional needs.

Keywords: *knowledge level of mother; nutrition; children under five years old*

ABSTRAK

Usia, informasi atau media massa, tingkat pendidikan, paritas, ekonomi atau uang, sosial budaya, dan lingkungan menjadi beberapa penyebab kurangnya pemahaman ibu tentang gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, tingkat pendidikan, paritas, dan pendapatan terhadap tingkat kesadaran ibu tentang gizi balita di lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. Jenis penelitian ini adalah penyelidikan analitik kuantitatif cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2022 di wilayah operasional Puskesmas Ternate Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Populasi penelitian ini adalah 318 ibu dengan balita yang bekerja di Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. 76 orang dimasukkan dalam sampel dengan menggunakan prosedur pengambilan sampel acak dasar. Dalam penyelidikan ini, uji chi square diterapkan dengan ambang signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ibu terhadap gizi balita berhubungan dengan variabel tingkat pendidikan ibu (0,000) dan pendapatan (0,018). Usia (0,460) dan paritas (0,923), memiliki sedikit pengaruh pada tingkat pemahaman ibu tentang gizi balita. Ibu balita diharapkan berupaya sendiri untuk meningkatkan pendidikan gizi dengan lebih rajin dan aktif membawa anaknya ke posyandu atau puskesmas sehingga ibu dapat lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai tempat mendapatkan informasi kesehatan khususnya tentang balita nutrisi sehingga mereka dapat memberikan perawatan yang tepat untuk balita dan balita.

Kata kunci: tingkat pengetahuan ibu; gizi; balita

PENDAHULUAN

Malnutrisi yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor seperti asupan yang tidak *adequate*, penyakit menular, kurangnya pendidikan ibu, ekonomi, dan jarak kelahiran⁽¹⁾. Kasus malnutrisi seperti gizi buruk pada balita di Indonesia meningkat dari 3,9% pada 2019 menjadi 1,1% pada 2020 dan 0,9% pada 2021⁽²⁾. Salah satu provinsi di Indonesia yang sering mengalami masalah gizi adalah Nusa Tenggara Timur, dimana angka balita gizi buruk terbesar adalah 11,5% pada tahun 2019, 1,3% pada tahun 2020, dan 1,0% pada tahun 2021⁽²⁾. Padahal masalah gizi buruk masih ada dan harus menjadi perhatian sejumlah pihak, bisa dikatakan dalam tiga tahun terakhir ini sudah berkurang atau dapat dikelola dengan baik.

Kesadaran ibu terhadap gizi merupakan salah satu faktor tidak langsung terkait dengan gizi buruk pada balita. Pemahaman ibu tentang gizi meliputi tentang pemilihan makanan yang tepat, pengolahan makanan, dan penyiapan makanan untuk kelompok umur tertentu⁽³⁾. Usia, tingkat pendidikan, paritas, informasi atau media massa, sosial budaya, pendapatan lingkungan, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi seorang ibu.⁽⁴⁾ Seiring bertambahnya usia seseorang, proses berpikirnya semakin matang, yang juga berdampak pada kemampuan kognitifnya. Bertambahnya usia juga berdampak pada pemahaman, proses berpikir, dan pengalaman hidup seseorang, yang menghasilkan pengetahuan yang lebih baik. Orang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dalam masyarakat daripada mereka yang belum cukup dewasa⁽⁵⁾.

Persepsi individu tentang informasi gizi dan jenis makanan yang sehat untuk dimakan oleh keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya⁽⁶⁾. Akibatnya, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memilih makanan yang kurang berkualitas sedangkan ibu rumah tangga yang berpendidikan cenderung memilih makanan yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya⁽⁷⁾. Wanita yang melahirkan anak hidup dikatakan memiliki paritas. situasi di mana seorang wanita belajar melalui pengalaman langsung. Pengetahuan dapat dicapai dengan benar melalui pengalaman. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan dalam upaya mempelajari sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu dapat lebih mudah memberikan asupan gizi yang diperlukan bila memiliki pengalaman kesehatan, khususnya di bidang gizi. Namun, pengalaman seringkali tidak disertai dengan informasi yang tepat⁽⁸⁾.

Orang-orang yang berpenghasilan rendah berjuang untuk membeli jumlah makanan yang diperlukan⁽⁹⁾. Sebagian besar keluarga memiliki cukup uang, tetapi beberapa anak mereka tergolong kurang gizi. Hal ini karena biaya konsumsi keluarga tidak terkelola dengan baik, misalnya makanan disediakan dengan harga murah, tetapi lebih banyak digunakan untuk membeli sejumlah barang lain karena pengaruh lingkungan dan adat istiadat setempat⁽¹⁰⁾.

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Alor, angka gizi buruk di kabupaten tersebut adalah 16,5%⁽¹¹⁾. Beberapa aspek pengetahuan ibu tentang gizi balita yang dapat menimbulkan masalah

asupan gizi balita berkaitan dengan masalah gizi yang terjadi di Puskesmas Ternate. Di Puskesmas Ternate terdapat 23 kasus gizi buruk pada tahun 2019, 91 kasus pada tahun 2020, dan 22 kasus lebih sedikit pada tahun 2021⁽¹⁾.

Terdapat beberapa kasus gizi buruk di Puskesmas, dengan kasus tersebar di 3 desa yaitu Desa Ternate 12 kasus, Desa Ternate Selatan 3 kasus, dan Desa Pulau Buaya 7 kasus. Karena itulah wilayah kerja Puskesmas Ternate di Kabupaten Alor dipilih sebagai lokasi penelitian. Puskesmas Ternate sebelumnya belum pernah melakukan penelitian tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan tingkat kesadaran gizi ibu pada balita⁽¹⁾. Lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor, penelitian ini mencoba mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya kesadaran ibu terhadap gizi balita. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor dengan umur ibu, tingkat pendidikan, kinerja, dan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan gizi balita.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Usia, Pendidikan, Paritas, Pendapatan dan Pengetahuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemahaman Ibu terhadap Gizi Buruk anak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* menggunakan metode survei analitik kuantitatif dengan waktu penelitian bulan Januari-Desember tahun 2022, penelitian ini dilaksanakan di wilayah operasional Puskesmas Ternate Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Populasi penelitian ini adalah 318 ibu dengan anak balita dengan total sampel penelitian menggunakan pendekatan direct random sampling sebanyak 76 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana telah menyetujui evaluasi etik penelitian ini dengan No: 2022137-KEPK Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur balita, berat badan lahir, status gizi, tingkat pengetahuan gizi, umur ibu, tingkat pendidikan, paritas, dan pendapatan di Wilayah kerja Puskesmas Ternate, Kabupaten Alor

Tabel 1. Karakteristik Reponden

Karakteristik Responden	N	%
Umur Balita		
0-11 bulan	64	22,0
12-59 bulan	28	78,0
Berat Lahir		
< 2.500 gr	9	3,0
≥ 2.500 gr	83	97,0
Status Gizi		
Gizi Lebih (> +2 SD)	0	0,0
Gizi Baik (-2 SD s/d 2 SD)	259	88,7
Gizi Kurang (≤-2 SD s/d -3 SD)	30	10,2
Gizi Buruk (≤-3 SD)	3	1,1
Tingkat Pengetahuan Gizi		
Kurang (< 56%)	39	51,4
Baik (≥ 76-100 %)	37	48,6
Umur Ibu		
Berisiko (< 20 Tahun dan > 35 Tahun)	13	17,1
Tidak Berisiko (20-35 Tahun)	63	82,9
Tingkat Pendidikan		
Rendah (TS-SMP)	52	68,4
Tinggi (SMA- DIPLOMA/PT)	24	31,6
Paritas		
Berisiko (>4)	22	29,0
Tidak Berisiko (≤4)	54	71,0
Penghasilan		
Rendah (≤ Rp 1.950.000)	59	77,6
Tinggi (> Rp 1.950.000)	17	22,4
Total	76	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar balita (78%), memiliki berat badan lahir di bawah 2.500 gram (97%), dan memiliki status gizi tinggi (88,7%). Sebagian besar responden (51,4%) memiliki pengetahuan gizi yang baik, sebagian besar usia ibu (82,9%) termasuk dalam kelompok tidak berisiko, paritas (4) tidak berbahaya, dan sebagian besar responden (76,6%) tergolong sedang. pendapatan (Rp 1.950.000).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 hasil analisis hubungan umur, tingkat pendidikan, paritas, dan pendapatan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor.

Tabel 2. Analisis Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Paritas, dan Penghasilan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor

Variabel Penelitian	Tingkat Pengetahuan Gizi						P-value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Umur							
< 20 / > 35 thn (Kurang Baik)	14	29,17	6	21,43	20	26,32	0,460
20-35 thn (Baik)	34	70,83	22	78,57	56	73,68	
Tingkat Pendidikan							
TS-SMP (Rendah)	43	89,59	8	28,58	51	67,11	0,000
SMA-Diploma/PT (Tinggi)	5	10,41	20	71,42	25	32,89	
Paritas							
Berisiko (> 4)	9	18,75	5	17,85	14	18,42	0,923
Tidak Berisiko (\leq 4)	39	81,25	23	82,15	62	81,58	
Penghasilan							
Rendah (\leq 1.950.000)	43	89,59	19	67,86	62	81,58	0,018
Tinggi (\geq 1.950.000)	5	10,41	9	32,14	14	18,42	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga merupakan variabel yang berhubungan dengan kesadaran ibu terhadap gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. Faktor usia dan paritas, bagaimanapun, tidak signifikan berhubungan satu sama lain.

1. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor

Di lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor didapatkan temuan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat kesadaran ibu terhadap gizi balita. Mayoritas responden berusia antara dua puluh dan tiga puluh lima tahun, tidak dalam bahaya, dan memiliki kesadaran gizi yang buruk dan tinggi, menurut temuan penelitian ini. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Rohaeti yang

menunjukkan bahwa pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Warunggunung Kabupaten Lebak tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pemahaman gizi⁽¹²⁾. Menurut Rohaeti, responden yang masih belia memiliki banyak waktu untuk mengumpulkan informasi karena selain jumlah anak yang sedikit, pada usia tersebut mereka memiliki daya ingat yang cukup baik sehingga informasi akan mudah dipahami dan diterima, namun dari sisi Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan ada juga yang baik⁽¹²⁾. Hal ini menunjukkan adanya faktor tambahan yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang gizi balita di Puskesmas Ternate Kabupaten Alor tempat penelitian dilakukan. Menurut penelitian, hal ini terkait dengan motivasi atau keinginan ibu dan sumber daya yang tersedia untuk membantu belajar tentang gizi secara umum.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran ibu terhadap gizi balita dengan tingkat pendidikan ibu balita di lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. Salah satu fasilitas kesehatan di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor yang mayoritas penduduknya rata-rata hanya berpendidikan SMP adalah Puskesmas Ternate. Dengan tingkat pendidikan responden yang masih dalam kategori rendah, responden akan mengalami kesulitan mengolah dan mencerna informasi baru; ini, tentu saja, terkait dengan pengetahuan mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh yang menyatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Ciputat Timur terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kesadaran ibu terhadap gizi balita⁽¹³⁾. Hal ini menggambarkan bagaimana pendidikan terkait dengan proses pembelajaran; Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pendidikan ibu yang masih rendah tentunya berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah gizi pada anak balita⁽¹⁴⁾. Motivasi dan inisiatif untuk meningkatkan pendidikan gizi harus datang dari ibu-ibu balita yang berpendidikan rendah. Mereka harus lebih rajin dan aktif membawa anaknya ke posyandu atau puskesmas agar ibu dapat lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan sebagai tempat mendapatkan informasi kesehatan khususnya tentang gizi balita sehingga dapat memberikan pengobatan.

3. Hubungan Paritas dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan tingkat kesadaran ibu terhadap gizi balita di lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki anak di bawah usia empat tahun atau tidak berisiko, dan sebagian besar juga memiliki tingkat pengetahuan gizi yang buruk serta tingkat pengetahuan gizi yang baik,

sehingga minat ibu untuk belajar lebih banyak lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran inu terhadap gizi balita tidak dipengaruhi oleh jumlah anak melainkan oleh motivasi internal untuk belajar sebanyak mungkin tentang kesehatan. Penelitian Rohaeti yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan derajat pengetahuan gizi pada ibu balita di wilayah operasional Puskesmas Warunggunung Kabupaten Lebak mendukung kesimpulan tersebut⁽¹²⁾.

Di lingkungan kerja Puskesmas Ternate tingkat kesadaran ibu tentang gizi balita ternyata dipengaruhi oleh faktor lain seperti pekerjaan responden menurut temuan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di wilayah pelayanan Puskesmas Ternate Kabupaten Alor adalah pegawai rumahan yang memiliki banyak waktu untuk mengasuh anaknya. Mereka juga mudah tersedia untuk dan di bawah pengawasan petugas kesehatan yang tinggal di dekatnya. Ketika ada sosialisasi kesehatan, berbeda dengan responden yang bekerja di luar rumah atau dari lokasi terpencil yang sulit diakses, mereka tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, yang dapat berdampak pada ibu di bawah usia lima pengetahuan gizi.

4. Hubungan Penghasilan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pendapatan dengan pemahaman ibu tentang gizi balita di lingkungan kerja Puskesmas Ternate Kabupaten Alor. UMR Kabupaten Alor berada di bawah pendapatan rumah tangga sebagian besar responden di Puskesmas Ternate Kabupaten Alor Barat Laut. Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden bekerja di rumah sebagai penenun tradisional, namun pendapatan mereka hanya digunakan untuk membeli barang-barang non makanan. Hal ini ditunjukkan dengan lembar pengeluaran instrumen kebutuhan pokok, yang menunjukkan bahwa uang lebih banyak dihabiskan untuk barang-barang non makanan seperti transportasi, sandang, pulsa handphone, dan biaya untuk kumpul keluarga, sedangkan uang yang dihabiskan untuk makanan seperti beras sangat sedikit. lauk pauk, sayuran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahroh yang menyatakan bahwa di lingkungan kerja Puskesmas Ciputat Timur terdapat hubungan antara pendapatan dengan kesadaran ibu terhadap gizi balita⁽¹³⁾.

Pendapatan yang memadai dapat membuka memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan berkualitas. Hal tersebut dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan informasi, yang menunjukkan bahwa pendapatan dan pengetahuan saling berhubungan. Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga memungkinkan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan pendukung lainnya. Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi akses ke informasi, contohnya akses terhadap sumber-sumber pengetahuan, seperti buku, internet, kursus, dan pelatihan yang dapat menyebabkan perempuan kurang motivasi untuk mempelajari pengetahuan penting tentang gizi dari posyandu atau pertemuan masyarakat lainnya seperti PKK dan lainnya⁽¹⁴⁾. Diharapkan para ibu balita dapat memprioritaskan atau menyisihkan pendapatan untuk menyediakan makanan yang sehat untuk anaknya.

KESIMPULAN

Besarnya pengetahuan gizi ibu berkorelasi nyata dengan pendapatan dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan memudahkan seseorang untuk mengakses informasi, termasuk informasi tentang gizi dan kesehatan, untuk memperluas pengetahuan mereka tentang topik tersebut, yang pada gilirannya akan menghasilkan karakter yang baik di bidang kesehatan. Status gizi keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor daya beli keluarga dan pendapatan keluarga. Disarankan agar tenaga kesehatan terus menekankan pentingnya pengetahuan kesehatan dan gizi dalam inisiatif penjangkauan, proyek pengabdian masyarakat, dan penjangkauan di posyandu sehingga ibu dari anak kecil belajar lebih banyak tentang pentingnya kesehatan dan gizi pada anak kecil dan cara cepat dan efektif menangani kasus gizi buruk guna mengurangi kejadian kasus gizi buruk di Desa Ternate.

REFERENSI

1. Irianti B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Status Gizi kurang pada Balita ddi Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru [Internet]. Jurusan Kebidanan. Universitas Muhammadiyah Mataram; 2018. Available from: <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.478>
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia; 2021. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
3. Nurmaliza, Herlina S. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Abdurrab; 2019. Available from: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/578>
4. Widiyanti NM. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang pada Balita di UPT Puskesmas Klungkung [Internet]. Skripsi. Jurusan Keperawatan. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar; 2021. Available from: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7257/>. Tanggal 21 September 2022
5. Suwaryo PA, Yuwono P. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor [Internet]. Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Magelang ;2017. Available from: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>. tanggal 2 September 2022
6. Merrryana A, Wijatm B. Gizi dan Kesehatan balita. Jakarta: Kencana; 2014.
7. Alpin A. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe. Nurs Care Heal Technol J [Internet]. 2021;1(2). Available from: <http://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/12> tanggal 12 November 2021
8. Haryanti RS, Puspitaningrum A. Hubungan Antara Paritas dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat Bayi [Internet]. Jurusan Gizi. Stikes Muhammadiyah Surakarta; 2016. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/162491/hubungan-antara-paritas-dengan-tingkat-pengetahuan-ibu-tentang-perawatan-tali-pu> tanggal 3 september 2022
9. Handini D. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe Surakarta [Internet]. Skripsi.Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/263> tanggal 22 Desember 2021
10. Hasibuan SM. Gambaran Pendapatan, Pengetahuan dan pola Asuh Ibu Serta Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padan Lawas Tahun 2017 [Internet].

- Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2017. Available from: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1756/131000036.pdf?sequence=1&isAllo wed=y> tanggal 17 Agustus 2021
11. Dinas Kesehatan Kabupaten Alor. Data Balita Gizi Buruk e-PPGBM. Alor: Dinas Kesehatan Kabupaten Alor; 2022.
 12. Rohaeti AT. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk [Internet]. Jurnal Keperawatan. Poltekes Kemenkes Banten; 2015. Available from: <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/view/128> tanggal 16 November 2022
 13. Zahro A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Buruk Pada Anak (Bawah Lima Tahun) Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciputat Timur [Internet]. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2012. Available from: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25574/1/AZIZATU_ZAHROH_-_FKIK.pdf tanggal 16 November 2022
 14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. 1–225 p.